

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut (Wikipedia, 2008).

Menurut Bimo Walgito dalam Shvoong (2008), persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya. Sedangkan menurut Bower dalam Shvoong (2008), persepsi ialah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu. Dari sebuah persepsi, akan menjadi acuan bagaimana manusia akan berperilaku.

Menurut Psikologi (2008), faktor yang sangat dominan yang mempengaruhi persepsi adalah faktor ekspektansi dari penerima informasi sendiri. Ekspektansi ini memberikan kerangka berpikir atau *perceptual set* atau *mental set* tertentu yang menyiapkan seseorang untuk mempersepsi dengan cara tertentu. *Mental set* ini dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. **Ketersediaan informasi sebelumnya;** ketiadaan informasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsi. Misalnya, ada materi penyuluhan perikanan yang harus terlebih dahulu disampaikan sebelum materi tertentu. Seseorang yang datang di tengah-tengah diskusi mungkin akan menangkap hal yang

tidak tepat, lebih karena ia tidak memiliki informasi yang sama dengan peserta diskusi lainnya. Informasi juga dapat menjadi *clues* (petunjuk) untuk mempersepsikan sesuatu.

2. **Kebutuhan;** seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhana, nelayan yang belum pernah menerima bantuan akan lebih peka ketika ada bantuan atau sumbangan dari pada nelayan yang sering mendapat bantuan atau baru saja mendapat bantuan.
3. **Pengalaman masa lalu;** sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Sebagai contoh, pengalaman nelayan yang menyakitkan sering dimintai pungutan liar oleh pemerintah akan mengarahkan nelayan mempersepsikan pemerintah yang mendekatinya dengan kecurigaan tertentu.

2.2 Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Secara umum *overfishing* diartikan sebagai jumlah ikan yang ditangkap melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk mempertahankan stok ikan dalam suatu daerah tertentu. Lebih spesifik lagi *overfishing* dikategorikan menjadi beberapa tipe sebagai berikut (Fauzi, 2005):

1. *Recruitment overfishing*, adalah situasi dimana populasi ikan dewasa yang ditangkap sedemikian rupa sehingga tidak mampu lagi untuk melakukan reproduksi untuk memperbaharui spesies lagi
2. *Growth overfishing*, terjadi manakala stok yang ditangkap rata-rata ukurannya lebih kecil daripada ukuran yang seharusnya untuk bereproduksi pada tingkatan *yield per recruit* yang maksimum
3. *Economic overfishing*, terjadi jika rasio biaya/harga terlalu besar atau input yang dibutuhkan lebih besar daripada jumlah input yang dibutuhkan untuk

berproduksi pada tingkat rente ekonomi yang maksimum (*maximum economic rent*)

4. *Malthusian overfishing*, terjadi manakala nelayan skala kecil yang biasanya miskin dan tidak memiliki alternatif pekerjaan memasuki industri perikanan namun menghadapi hasil tangkap yang menurun. Kondisi ini memicu destruksi secara keseluruhan. Untuk menghindari keadaan ini maka perlulah adanya pengelolaan.

Pengelolaan sumberdaya ikan adalah suatu proses yang terintegrasi mulai dari pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pengambilan keputusan, alokasi sumber dan implementasinya, dalam rangka menjamin kelangsungan produktivitas serta pencapaian tujuan pengelolaan (FAO, 1997). Sementara Widodo dan Nurhakim (2002) mengemukakan bahwa secara umum, tujuan utama pengelolaan sumberdaya ikan adalah untuk:

- 1) Menjaga kelestarian produksi, terutama melalui berbagai regulasi serta tindakan perbaikan (*enhancement*)
- 2) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial para nelayan, serta
- 3) Memenuhi keperluan industri yang memanfaatkan produksi tersebut.

Menurut Suyasa (2003), perikanan berkelanjutan merupakan pengelolaan perikanan yang lestari sehingga dapat dimanfaatkan secara terus menerus. Oleh karena itu, pada beberapa perairan yang kondisi pemanfatan sumberdaya ikannya telah mendekati dan atau melampaui potensi lestari, perlu kiranya mendapatkan perlakuan khusus agar sumberdaya ikan yang ada tidak “collapse”. Pemanfaatan sumber daya alam, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui tidak hanya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tapi juga untuk memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat output yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Disamping itu, pendekatan pembangunan berkelanjutan saat ini telah bergeser yang pada awalnya

menekankan pada “output berkelanjutan” kemudian meningkat ke tingkat pemikiran yang lebih terpadu dalam banyak tingkat pengelolaan, yaitu semakin menekankan juga pada “proses” yang berkelanjutan.

Dalam kaitan ini terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan di dalam mengelola sumberdaya perikanan, agar tujuan pengelolaan dapat tercapai. Pendekatan dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Gulland dalam Widodo dan Nurhudah (1985) dalam Suyasa (2003) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembatasan alat tangkap
- 2) Penutupan daerah penangkapan ikan
- 3) Penutupan musim penangkapan ikan
- 4) Pemberlakuan kuota penangkapan ikan
- 5) Pembatasan ukuran ikan yang menjadi sasaran
- 6) Penetapan jumlah hasil tangkapan setiap kapal.

Pengelolaan sumberdaya alam dapat didekati dengan dua pendekatan yaitu pendekatan berbasis masyarakat dan pendekatan berbasis pemerintah. Dalam pengelolaan wilayah pesisir dan lautan yang berbasis pemerintah (pemerintah pusat), selama ini dianggap kurang berhasil karena banyak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan masyarakat khususnya di daerah. Kondisi ini tentunya diharapkan dapat diperbaiki baik oleh pemerintah maupun masyarakat di daerah terutama setelah adanya kewenangan pengelolaan melalui UU No.22 tahun 1999.

2.3 Alat Tangkap *Gill net*

Gill net (jaring insang) merupakan salah satu jenis alat tangkap. Pada umumnya, *gill net* adalah jaring berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya. Pada lembaran jaring, bagian atas diletakkan

pelampung (*float*) dan bagian bawah diletakkan pemberat (*sinker*). Jaring bisa terlentang di dalam air karena adanya gaya berat (dari pemberat) dan gaya apung (dari pelampung). Tertangkapnya ikan-ikan dengan gillnet adalah dengan cara ikan-ikan tersebut terjatuh (*gilled*) di sekitar operculumnya pada mata jaring ataupun terbelit (*entangled*) pada tubuh jaring.

Gill net sering diterjemahkan dengan “jaring insang”, “jaring rahang”, dan lain sebagainya. Istilah “*gill net*” didasarkan pada pemikiran bahwa ikan-ikan yang tertangkap “*gilled-terjerat*” pada sekitar operculumnya pada mata jaring. Sedangkan “*gill net dasar*” atau “*bottom gill net*” adalah jaring insang, jaring rahang yang cara operasinya ataupun kedudukan jaring pada fishing ground direntangkan pada dasar laut, yang demikian berarti jenis-jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan ialah ikan-ikan dasar (*bottom fish*) ataupun ikan-ikan demersal, dengan bahan jaring terbuat dari multi fibre (UNHAS, 2011).

Hasil tangkapan dari jaring *Gill net* ini yang direntang pada dasar laut, yang demikian berarti jenis-jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan ialah ikan-ikan dasar (*bottom fish*) ataupun ikan-ikan demersal. Jenis-jenis ikan seperti cucut, tuna, yang mempunyai tubuh sangat besar sehingga tak mungkin terjatuh pada mata jaring ataupun ikan-ikan seperti *flat fish* yang mempunyai tubuh gepeng lebar, yang bentuk tubuhnya sukar terjatuh pada mata jaring, ikan-ikan seperti ini akan tertangkap dengan cara terbelit-belit (*entangled*). Jenis ikan yang tertangkap berbagai jenis, misalnya *herring*, *cod*, *halibut*, *mackerel*, *yellow tail*, *sea bream*, *tongkol*, *cakalang*, *kwe*, *layar*, *selar*, dan lain sebagainya. Jenis-jenis udang, lobster juga menjadi tujuan penangkapan jaring ini.

2.4 Sumberdaya Ikan Demersal

Sumberdaya alam (*natural resources*) pada dasarnya mempunyai pengertian segala sesuatu yang berada di bawah atau di atas bumi, termasuk

tanah itu sendiri (Suparmoko, 1997 dalam Suyasa, 2003). Sumberdaya alam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu Negara (khususnya Negara sedang berkembang), dimana semakin tinggi pertumbuhannya, akan mengakibatkan persediaan sumberdaya alam yang tersedia akan semakin berkurang. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan selalu menuntut adanya barang sumberdaya dalam jumlah yang tinggi pula, dan barang sumberdaya ini diambil dari persediaan sumberdaya alam yang ada. Dengan demikian, terdapat hubungan yang “positif” antara jumlah barang sumberdaya dengan pertumbuhan ekonomi, disamping juga hubungan yang “negatif” antara persediaan sumberdaya alam dengan pertumbuhan ekonomi (Suyasa, 2003).

Uraian di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, apabila dilakukan tidak secara berhati-hati akan dapat menguras persediaan sumberdaya alam yang ada. Kondisi ini pada gilirannya nanti akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Oleh karena itu, pemanfaatan sumberdaya alam dalam rangka pembangunan harus dilakukan secara bijaksana, dengan selalu mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya. (Suyasa, 2003).

Ikan adalah salah satu bentuk sumberdaya alam yang bersifat *renewable* atau memiliki sifat dapat pulih/dapat memperbaharui diri. Disamping sifat *renewable*, menurut Widodo dan Nurhakim (2002), sumberdaya ikan pada umumnya mempunyai sifat “*open access*” dan “*common property*” yang artinya pemanfaatan bersifat terbuka oleh siapa saja dan kepemilikannya bersifat umum (Suyasa, 2003).

Ikan demersal adalah ikan yang hidup pada daerah dekat dengan dasar perairan dan biasanya bersifat afotik (tidak tertarik pada cahaya). Menurut Insidewinme (2008), ikan demersal adalah ikan yang umumnya hidup di daerah

dekat dasar perairan, ikan demersal umumnya berenang tidak berkelompok (soliter). Sumberdaya ikan demersal terbagi dua berdasarkan ukuran yaitu ikan demersal besar seperti kelompok kerapu (*Grouper*) dan kakap (*Sniper*). Ikan demersal ekonomis penting yang paling umum antara lain adalah kakap merah, bawal putih, manyung, kuniran, gulamah, layur, dan peperek. Secara ekologis udang merupakan sumberdaya demersal. Karena posisinya sebagai komoditas ekspor perikanan yang penting, upaya pengkajian stoknya biasanya dilakukan secara terpisah.

Berbagai jenis ikan demersal biasanya ditangkap dengan alat tangkap yang dioperasikan di dasar perairan seperti; trawl, cantrang, rawai dasar, jaring insang dasar, dan bubu. Berdasarkan alat tangkap yang digunakan sebenarnya lebih bersifat subyektif karena setiap jenis alat tangkap memungkinkan dapat menangkap jenis ikan yang sama. Sebagai patokan umum alat tangkap cantrang pada setiap kali operasi belum tentu akan menangkap jenis ikan yang sama persis.

